

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar antara individu dengan individu maupun kelompok lain yang saling mendorong untuk melakukan proses belajar. Menurut Dasopang (2017) Pembelajaran adalah mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk memperkenalkan hal baru dan pengalaman untuk peserta didik, dalam menyampaikan pengalaman baru kepada peserta didik seorang pendidik bisa menggunakan bahan ajar dalam memudahkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam Pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan (Hanafy, 2014). Dalam pembelajaran peran bahan ajar sebagai bahan utama dan menentukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung disamping itu, bahan ajar juga dapat dijadikan sebagai alat yang dapat

digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.

Bahan ajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam belajar sehingga memudahkan proses pembelajaran yang berlangsung. Kosasih (2021) juga menjelaskan bahwa di dalam bahan ajar juga terdapat pengetahuan dan penjelasan teori secara khusus yang digunakan guru untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang telah ditetapkan kurikulum. Penyusunan bahan ajar memungkinkan guru untuk terlibat langsung dalam pembuatannya dengan mengaitkan pada minat dan karakteristik peserta didik. Mulyasa dalam buku Febriana (2019) bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Adapun bentuk bahan ajar diantaranya bahan ajar cetak, audiovisual, audio, visual, dan multimedia. Bahan ajar memiliki fungsi strategi bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Bahan ajar juga dapat menggantikan sebagai peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Dampak positifnya bagi siswa, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri.

Hal ini juga mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (*Life long education*). Dari berbagai jenis bahan ajar dan fungsinya, salah satu contoh dari bahan ajar cetak ialah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD adalah suatu lembaran kegiatan untuk peserta didik berkaitan dengan kurikulum ataupun indikator pembelajaran yang berfokus pada pengembangan untuk Latihan soal-soal, produk tersebut dapat memudahkan guru dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik karena semua proses yang ada di dalam LKPD sudah tersajikan secara sistematis, lengkap dan jelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social dan humaniora, yaitu : Sosiologi, sejarah, georafi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Di SD, IPS mengkaji beberapa hal yaitu : a) Pengembangan kemampuan berpikir siswa ; b) Pengembangan nilai dan etika ; dan c) Pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial. Menurut Sari (2018) Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam social studies di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam social studies di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam social studies di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi. Ilmu yang dikembangkan dalam pendiidkan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari hubungan antar disiplin ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan

secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai *syhthetic discipline* dijelaskan oleh Numan Somantri disebabkan pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

IPS merupakan studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya (Surahman & Mukminan, 2017). IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa supaya peka dengan masalah *social* yang ada di masyarakat, memiliki sikap yang positif terhadap perbaikan dari kesenjangan yang terjadi, dan cakap dalam mengatasi masalah yang terjadi baik pada dirinya ataupun di masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS sendiri untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala pertimbangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga baik yang mampu dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum Rahmad (2016). Pembelajaran IPS hendaknya dipelajari sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa dan materi pembelajaran yang diberikan untuk siswa harus sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum masing-masing lembaga Pendidikan. Pada kurikulum 2013 pembelajaran IPS khususnya

di sekolah dasar dipadukan dengan mata pelajaran lainnya yang dikenal dengan pembelajaran Tematik. Pembelajaran tematik yakni sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran menjadi sebuah tema tertentu guna memberikan pengalaman yang bermakna untuk siswa. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik, siswa diberikan sumber buku yaitu buku Tematik kurikulum 2013 yang didalamnya setiap muatan pembelajaran sudah dikaitkan satu sama lainnya. Walaupun dalam pengemasannya buku tematik 2013 setiap muatan pembelajaran sudah dikaitkan satu sama lainnya.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan masalah di jenjang SD ada beberapa faktor yang kurang mendukung dalam pembelajaran *Berbasis project* pada materi IPS yaitu kurangnya melibatkan siswa dalam melakukan tugas proyek, dan kurangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa kurang aktif. Serta kurangnya bahan ajar LKPD yang ada di sekolah karena guru belum menemukan LKPD yang dikemas sesuai untuk pembelajaran berbasis *project based learning*. Berkenaan dengan model pembelajaran serta kurangnya bahan ajar tersebut, maka solusi yang dibutuhkan adalah model konstruktivisme yang mampu mengembangkan daya pikir ilmiah siswa serta dapat mengenalkan siswa dengan di terapkanlah model pembelajaran berbasis *project based learning* yang dikemas menjadi LKPD yang akan melibatkan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Dalam LKPD ini peserta didik tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan bagaimana berperan di masyarakat. Dengan dikemasnya LKPD dalam Model pembelajaran *Project Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa serta pembelajaran hanya terfokus pada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan percobaan secara kolaboratif. *Project Based Learning* berpusat pada siswa yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupannya yang nyata untuk memperkaya pembelajaran (Ahmad, Ali, & dkk, 2016).

Pada hakikatnya model pembelajaran *project based learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Dengan mengelompokkan peserta didik dalam memecahkan suatu proyek atau tugas maka akan melatih keterampilan peserta didik dalam merencanakan, mengorganisasi, negoisasi, dan membuat consensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan. *Project based learning* suatu model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari

suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik.

Pembelajaran berbasis *project based learning* juga dapat diartikan pembelajaran yang memerlukan jangka waktu panjang, menitikberatkan pada aktifitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep atau prinsip dengan melakukan investigasi secara mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan serta diimplementasikan dalam pengerjaan proyek, sehingga peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dengan membangun pengetahuannya sendiri. Metode pembelajaran berbasis *project based learning* memperkenankan peserta didik untuk dapat bekerja mandiri maupun dengan cara berkelompok dalam menghasilkan hasil proyeknya yang bersumber dari masalah kehidupan sehari-hari.

Dari uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan LKPD Berbasis *Project Based Learning* Pada Materi IPS Kelas V SDN 139 Palembang

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Siswa belum melakukan pembelajaran Berbasis Proyek pada materi IPS
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa yang kurang aktif

3. Kurangnya bahan ajar LKPD yang ada di sekolah karena guru belum menemukan LKPD yang dikemas sesuai untuk pembelajaran berbasis *project based learning*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian agar sesuai sasaran, peneliti perlu memberi pembatasan lingkup masalah, yakni Pengembangan dalam penelitian ini yaitu mengembangkan produk berupa LKPD berbasis *Project Based Learning* pada Materi IPS kelas V SD, Adapun materi dalam LKPD ini berfokus pada pembelajaran Tematik Materi IPS tentang “Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterahkan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia”

### **1.4 Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana mengembangkan LKPD Berbasis *Project Based Learning* pada Materi IPS untuk siswa kelas V SDN 139 Palembang yang valid ?
2. Bagaimana kepraktisan LKPD Berbasis *Project Based Learning* pada Materi IPS Kelas V SDN 139 Palembang?



### 1.5 Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan pada penelitian ini antara lain :

1. Mengembangkan LKPD Berbasis *Project Based learning* pada Materi IPS Kelas V SD Negeri 139 Palembang yang valid.
2. Menghasilkan LKPD yang praktis, Berbasis *Project Based Learning* pada Materi IPS Kelas V SD Negeri 139 Palembang.

### 1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

#### 1) Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sehingga memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan produk LKPD ini dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya.

#### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik, manfaat penelitian ini bagi peserta didik ialah diharapkan dengan menggunakan LKPD Berbasis *Project Based Learning* dapat memahami pembelajaran berbasis proyek.
- b. Bagi Guru, membantu guru untuk melakukan penilaian terhadap tugas proyek dengan menggunakan LKPD yang akan dikembangkan
- c. Bagi Peneliti lain, manfaat bagi peneliti lain dapat menjadi bahan masukan atau motivasi untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran LKPD berbasis *project based learning*.

### **1.7 Spesifikasi Produk yang dikembangkan**

Spesifikasi produk pengembangan yang diharapkan yaitu LKPD dibuat dalam bentuk cetak, unsur yang terdapat pada LKPD yang dikembangkan berisikan materi yang membahas masalah sosial ekonomi berbasis *Project Based Learning*. Adapun LKPD terdiri dari Judul LKPD, Identitas, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan, petunjuk penggunaan LKPD, Model berbasis project, Praktik, dan Kesimpulan.